



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## PENGARUH CAMPUR KODE DALAM EKSPRESI GENERASI Z PADA KOMUNIKASI SEHARI-SEHARI

Ainnun Rahmania<sup>1</sup>, Gisela Tresnawati<sup>2</sup>, Silvia Nurlatipah<sup>3</sup>, Siti Nurkamila<sup>4</sup>, Iis Lisnawati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Siliwangi, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [1rahmahogere@gmail.com](mailto:1rahmahogere@gmail.com), [2tresnawatigisela81@gmail.com](mailto:2tresnawatigisela81@gmail.com),  
[3silvianurltfh03@gmail.com](mailto:3silvianurltfh03@gmail.com), [4sitinurkamila338@gmail.com](mailto:4sitinurkamila338@gmail.com), [5iislisnawati@unsil.ac.id](mailto:5iislisnawati@unsil.ac.id)

### ABSTRACT

Language serves as a fundamental tool for expressing ideas and emotions in daily life. With the progression of globalization and technological innovation, code-mixing has become increasingly prevalent, particularly among Generation Z. This study aims to examine the influence of code-mixing on the daily communication expressions of Generation Z. A qualitative research method was applied, utilizing content analysis based on questionnaire data collected from young respondents. The results revealed that many Generation Z individuals actively incorporate code-mixing into their oral and written communication, especially through social media platforms. In formal settings such as presentations and seminars, some respondents indicated a tendency to use code-mixing, while others preferred maintaining linguistic formality. Several participants viewed code-mixing as an important means of expressing themselves more flexibly, whereas others considered it unnecessary in everyday communication. These findings suggest that code-mixing has become an integral part of Generation Z's linguistic identity, though there remains an awareness of the need to uphold linguistic politeness and preserve the national language. This study emphasizes the importance of balancing global adaptation with the preservation of local cultural values in language use.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 28 Apr 2025

Accepted: 11 July 2025

Published: 29 Sept 2025

**Pages:** 1238-1249

#### Keyword:

*Influence; Code-Mixing; Expression; Generation Z; Daily Communication*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam proses interaksi tersebut manusia memerlukan alat komunikasi yaitu bahasa. Menurut Kridalaksana (Chaer, 2014), bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengenali jati dirinya. Menurut Sumarsono (2014), bahasa seringkali dipandang sebagai hasil interaksi sosial atau budaya, bahkan dianggap sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari budaya itu sendiri. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita karena merupakan sarana utama dalam mengkomunikasikan dan menyampaikan berbagai gagasan, pendapat, perasaan dan pikiran kepada orang lain.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi dan nasional Indonesia memegang peranan penting dalam konteks ini. Hampir seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 270 juta jiwa adalah penutur asli bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga sering digunakan dalam dunia bisnis, terutama dalam komunikasi formal seperti surat resmi, presentasi dan pertemuan bisnis. Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode menggambarkan bagaimana bahasa berhubungan dengan konteks sosial manusia. Zaman sekarang anak muda berinteraksi menggunakan bahasa campuran atau Campur Kode untuk mengekspresikan identitas mereka di kalangan masyarakat global. Hal ini juga membantu orang-orang menyesuaikan diri dengan berbicara dalam berbagai bahasa dan bergabung dengan dunia di mana mengetahui bahasa Inggris sangatlah penting. Pencampuran bahasa ibu dengan bahasa asing mengakibatkan kekhawatiran yang sangat dalam terhadap keberagaman bahasa daerah.

Subyakto (dalam Suwandi (2010) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Menurut Kridalaksana (2001), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya. Campur kode biasa terjadi di kalangan para pelaku komunikasi dua bahasa, atau sering dikenal dengan istilah dwibahasa. Perilaku dwibahasa merupakan perilaku yang muncul dari individu dalam menguasai lebih dari satu ragam bahasa dan menggunakannya dalam percakapan pada saat yang bersamaan.

Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1996 sampai dengan tahun 2012 masehi. Generasi Z adalah generasi setelah Generasi Milenial, generasi ini merupakan generasi peralihan Generasi Milenial dengan teknologi yang semakin berkembang. Beberapa di antaranya merupakan keturunan dari Generasi X dan Milenial. Hal yang cukup menjadi sorotan adalah cara berkomunikasi Gen Z. Ketika berkomunikasi mereka kurang memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Hal inilah yang menjadi kegelisahan para dosen saat ini yang melihat adanya degradasi kesantunan mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa seringnya Gen Z dalam berkomunikasi dengan menggunakan campur kode. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal.

Bruce Tulgan dan Rainmaker dalam Rakhmah (2021) melakukan penelitian sepanjang 2003 sampai 2013 tentang karakteristik Gen Z. Mereka menemukan lima karakteristik utama Gen Z yang membedakannya dengan generasi sebelumnya. Pertama, media sosial adalah gambaran tentang masa depan generasi ini. Kedua, bahwa keterhubungan Gen Z dengan orang lain adalah hal yang terpenting. Ketiga, kesenjangan keterampilan dimungkinkan terjadi dalam generasi ini. Ini yang menyebabkan upaya mentransfer keterampilan dari generasi

sebelumnya seperti komunikasi interpersonal, budaya kerja, keterampilan teknis dan berpikir kritis harus intensif dilakukan. Keempat, kemudahan Gen Z menjelajah dan terkoneksi dengan banyak orang di berbagai tempat secara virtual melalui koneksi internet, menyebabkan pengalaman mereka menjelajah secara geografis, menjadi terbatas. Terakhir, keterbukaan generasi ini dalam menerima berbagai pandangan dan pola pikir, menyebabkan mereka mudah menerima keragaman dan perbedaan pandangan akan suatu hal. Namun, dampaknya kemudian, Gen Z menjadi sulit mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas diri yang terbentuk sering kali berubah berdasarkan pada berbagai hal yang mempengaruhi mereka berpikir dan bersikap terhadap sesuatu

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika bahasa yang digunakan oleh Generasi Z, sekaligus kontribusinya terhadap perkembangan psiolinguistik dan pelestarian bahasa yaitu campur kode di era globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif dalam pengembangan bahasa, pendidikan, dan pelestarian budaya, sekaligus membantu memahami fenomena komunikasi generasi Z di era modern. Terdapat relevansi dengan penelitian yang ditulis oleh Rika Ningsih<sup>1</sup> Fatmawati<sup>2</sup> dengan judul penelitian Realitas Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital dan Penelitian oleh Puspita dan Ardianto (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan campur kode dan bahasa gaul dikalangan gen z mencerminkan dinamika sosial mereka, dimana mereka menyesuaikan bahasa untuk membangun kedekatan dalam berinteraksi sehari-hari.

Penelitian ini membahas tentang mengevaluasi pengaruh media sosial terhadap keberagaman bahasa, dengan penekanan khusus pada fenomena campur kode, yang sekarang menjadi tren komunikasi di kalangan remaja Indonesia. Anak-anak muda menggunakan campur kode untuk mengekspresikan identitas sosial dan kultural mereka dalam masyarakat internasional yang berisi bahwa mahasiswa merupakan Gen Z kurang memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Hal tersebut tergambar dari bahasa mahasiswa yang ada dalam pesan singkatnya yang ditujukan kepada dosen.

## 2. METODE

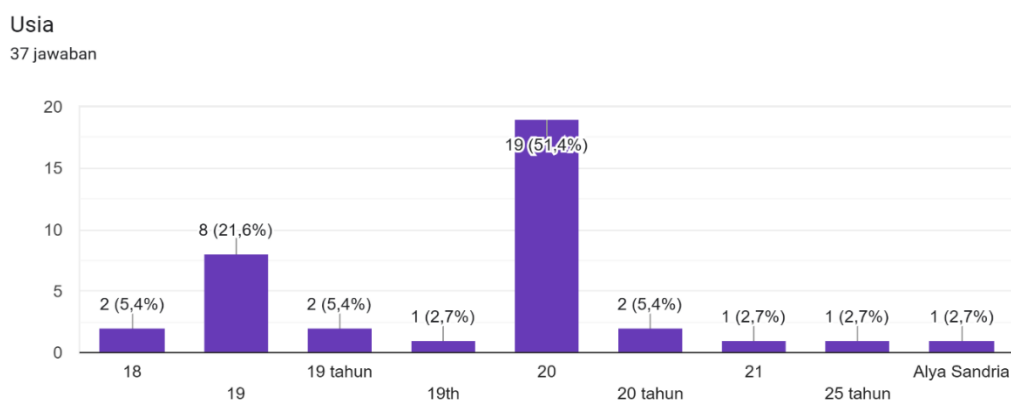
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Menurut Moleong, (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selanjutnya, terkait dengan metode analisis isi, Bungin, (2008) mengatakan analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis questioner. Sumber data dalam penelitian ini adalah link questioner yang disebar ke gen z melalui whatsapp. Tahap berikutnya yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data ini dimulai dari tahap observasi, dan jawaban dari link questioner yang telah disebar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan dan setelah data terkumpul. Setelah dilakukan analisis terhadap data maka data yang ditemukan tersebut dibahas dengan beberapa temuan lain yang sejenis. Selanjutnya, tahap akhir dari analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan mendeskripsikan sesuai dengan hasil penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dengan menyebarkan link questioner terdapat 37 responden dari kalangan Generasi Z (usia 18–25 tahun), ditemukan bahwa 70,3% responden secara aktif menggunakan campur kode (code-mixing) dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis (misalnya dalam chat, media sosial, dan percakapan langsung).

#### A. Usia

Generasi Z yang lahir di tahun 1997 sampai 2012 memiliki ciri– ciri, yang pertama cepat belajar dikarenakan akses untuk memperoleh informasi sudah sangat mudah. Kedua, sejak kemunculan internet dan ponsel kini telah menjadi bagian yang umum dalam kehidupan sehari-hari menjadikan gen z mahir dalam teknologi. Ketiga, menyukai berkomunikasi secara virtual. Keempat, menyukai kehidupan anti privasi yang terdapat hal positif yaitu kreativitas yang tinggi, tetapi terdapat hal negative seperti privasi yang ditunjukkan dapat digunakan untuk hal yang tidak semestinya. Kelima, kompetitif, dan lain sebagainya (Azizah Savira, 2022). Setelah menyebarkan link questioner, terdapat hasil pengumpulan data dengan diagram sebagai berikut:

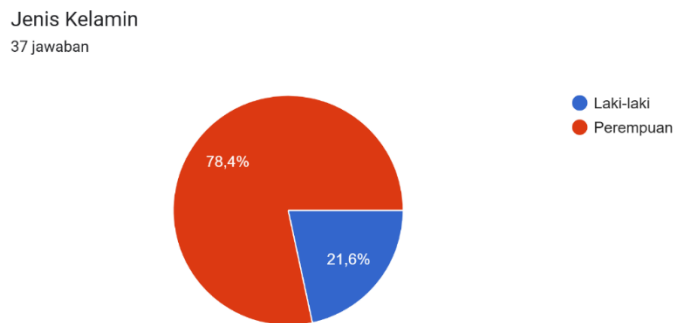


**Diagram 1. Usia**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 37 responden Generasi Z, Diagram 1 menunjukkan distribusi usia responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden berada pada rentang usia 20 tahun sebesar 56,8%, 21 tahun sebesar 2,7% diikuti oleh kelompok usia 18 tahun sebesar 5,4%, 19 tahun sebesar 29,7% dan usia 25 tahun sebesar 2,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih dalam masa studi perguruan tinggi, di mana usia tersebut merupakan masa transisi antara remaja akhir menuju dewasa awal. Terdapat contoh penggunaan campur kode berdasarkan usia “*Nanti malam kita meeting di cafe, jangan lupa bawa laptop ya, biar bisa langsung presentasi*”, contoh kalimat campur kode ini sering terjadi pada usia 18–25 tahun, terutama mahasiswa, penggunaan istilah bahasa Inggris seperti “meeting”, “cafe”, dan “presentasi” dalam percakapan sehari-hari menunjukkan fenomena campur kode yang aktif di kalangan Generasi Z, baik di lingkungan kampus maupun pergaulan santai.

Kondisi ini sangat relevan mengingat rentang usia tersebut merupakan masa di mana individu sangat aktif berkomunikasi dan mengeksplorasi berbagai bentuk penggunaan bahasa, termasuk fenomena campur kode dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Jenis Kelamin



**Diagram 2. Jenis Kelamin**

Pada Diagram 2 ditampilkan distribusi jenis kelamin responden yang berpartisipasi. Hasil menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 78,4% untuk perempuan dan 21,6% untuk laki-laki. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam mengisi survei yang berkaitan dengan perilaku sosial dan bahasa. Selain itu, hal ini dapat mencerminkan bahwa keterlibatan perempuan dalam interaksi sosial berbasis bahasa, termasuk dalam penggunaan campur kode, cukup dominan dalam konteks Generasi Z.

Terdapat contoh penggunaan campur kode berdasarkan jenis kelamin “*Aku udah submit tugasnya via email, please cek ya*”, contoh kalimat ini khususnya yaitu Perempuan Gen Z cenderung lebih aktif menggunakan campur kode, seperti “submit”, “via”, dan “please cek”, dalam komunikasi digital dan lisan. Hal ini digunakan untuk memperlancar interaksi, menyesuaikan diri dengan tren, dan meningkatkan status sosial di lingkungan pertemanan maupun akademik. Terutama perempuan, mereka menggunakan campur kode sebagai strategi komunikasi multifungsi yang meliputi ekspresi identitas, penyesuaian dengan lingkungan sosial dan budaya, serta memperlancar interaksi dalam konteks modern dan global.

## C. Bahasa Ibu

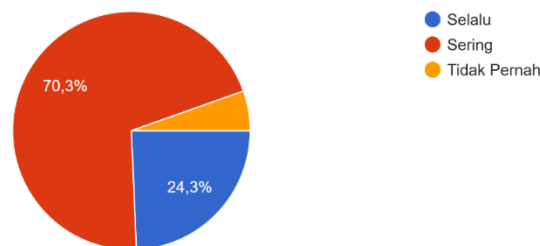
Bahasa Ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai seorang penutur, yang umumnya adalah bahasa daerah tempat ia lahir atau bahasa orangtuanya. Adapun bahasa Indonesia umumnya dipelajari ketika ia mulai memasuki lingkungan sekolah. Penguasaan lebih dari satu bahasa pada seorang penutur biasa disebut bilingualisme atau kedwibahasaan. Bilingualitas pada seseorang seringkali dapat menyebabkan kasus bahasa yang disebut campur kode. Campur kode adalah digunakan dua kode atau lebih dengan sebuah kode adalah kode utama sedangkan kode lain yang terlibat hanya berupa serpihan kode saja (Chaer dan Agustina, 2010:114). Setelah



#### D. Campur Kode dalam Kehidupan Sehari-hari

Campur kode adalah digunakan dua kode atau lebih dengan sebuah kode adalah kode utama sedangkan kode lain yang terlibat hanya berupa serpihan kode saja (Chaer dan Agustina, 2010:114). Campur kode merupakan kasus bahasa yang terjadi akibat bilingualisme atau multilingualisme pada seorang penutur. Adapun yang dimaksud dengan bilingualisme atau multilingualisme adalah penguasaan lebih dari satu bahasa oleh seorang penutur. Setelah menyebarkan link questioner, terdapat hasil pengumpulan data dengan diagram sebagai berikut:

Seberapa sering anda menggunakan campur kode dalam kehidupan sehari-hari? Contoh : 1. Aku lagi belajar nanti deui we atuh ngobrolna 2. Udah lama ngga ketemu, ayo meet atuh  
37 jawaban



**Diagram 4.**

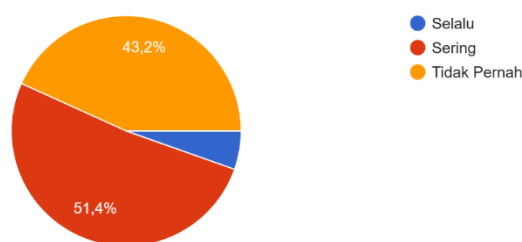
Diagram 4 menggambarkan frekuensi penggunaan campur kode dalam komunikasi sehari-hari di kalangan responden. Sebanyak 70,3% responden menyatakan secara aktif menggunakan campur kode dalam berbagai bentuk komunikasi baik lisan maupun tertulis, sementara 24,3% lainnya menyatakan jarang atau tidak menggunakan campur kode. Tingginya angka penggunaan ini mengindikasikan bahwa campur kode sudah menjadi bagian dari pola komunikasi alami Generasi Z. *"Besok kita hangout di mall, jangan lupa bawa charger dan power bank, biar gak kehabisan baterai pas foto-foto"* contoh penggunaan campur kode berdasarkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari ini, terutama di kalangan Generasi Z, campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sangat umum terjadi. Kata-kata seperti *"hangout"*, *"charger"*, *"power bank"*, dan *"foto-foto"* dicampur dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengurangi makna atau kelancaran komunikasi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana campur kode menjadi bagian alami dalam interaksi sosial sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis.

Faktor globalisasi, penetrasi media sosial, serta pendidikan bilingual turut mendorong penggunaan bahasa campuran dalam interaksi mereka. Data ini mendukung asumsi bahwa campur kode bukan lagi sekadar fenomena linguistik, tetapi telah menjadi identitas kultural Generasi Z.

## E. Campur Kode dalam Situasi Formal

Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan bahwa campur kode adalah proses ditemukannya dua atau lebih bahasa dalam satu pengungkapan. Dilihat dari penggunaan bahasa anak muda dimedia sosial baik dalam situasi formal pun sebagian anak muda masih menggunakan Campur Kode dalam penggunaan bahasa di situasi yang formal. Hal ini karena pengaruh globaisasi dan banyaknya bahasa yang ditemukan oleh anak muda dan tidak dapat memilah serta memajemen diri untuk penggunaan bahasa sehingga sering terpapar oleh bahasa lain. Setelah menyebarkan link questioner, terdapat hasil pengumpulan data dengan diagram sebagai berikut:

Dalam situasi formal ( presentasi, seminar) seberapa sering anda menggunakan campur kode?  
37 jawaban



**Diagram 5.**

Diagram 5 menunjukkan hasil survei mengenai frekuensi penggunaan campur kode oleh Generasi Z dalam konteks situasi formal, seperti saat melakukan presentasi atau mengikuti seminar. Berdasarkan data yang diperoleh dari 37 responden, diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 51,4%, mengaku sering menggunakan campur kode ketika berkomunikasi dalam situasi formal.

Sementara itu, sebanyak 43,2% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan campur kode dalam situasi formal, menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesopanan dan profesionalisme berbahasa di lingkungan resmi. Hanya sebagian kecil, yaitu 5,4% responden, yang menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan campur kode dalam situasi formal, menunjukkan adanya kecenderungan konsisten dalam pola berbahasa campuran meskipun dalam lingkungan resmi.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun campur kode menjadi bagian yang lazim dalam komunikasi sehari-hari Generasi Z, ada upaya penyesuaian terhadap norma-norma kesopanan dan formalitas berbahasa ketika mereka berada dalam konteks formal. Terdapat contoh penggunaan campur kode dalam Bahasa formal yaitu *"Selamat pagi semuanya, hari ini saya akan presentasi tentang marketing strategy yang bisa improve brand awareness perusahaan kita"*. Dalam situasi formal seperti presentasi, campur kode tetap muncul, misalnya pada kata "presentasi", "marketing strategy", dan "improve brand awareness", yang menunjukkan pengaruh globalisasi dan pendidikan bilingual pada Generasi Z, meski sebagian tetap berusaha menjaga kesopanan bahasa

Data ini juga memperlihatkan adanya pergeseran sikap linguistik, di mana sebagian besar Generasi Z masih mengutamakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan audiens yang dihadapi. Namun, fakta bahwa lebih dari setengah responden tetap sering menggunakan campur kode dalam situasi formal menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran tentang pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam forum resmi untuk menjaga kredibilitas, kejelasan pesan, dan citra profesional.

#### F. Campur Kode dalam Situasi Non-Formal

Campur kode dalam situasi non formal adalah fenomena di mana penutur mencampurkan dua bahasa atau lebih secara santai dalam komunikasi sehari-hari tanpa adanya tuntutan situasi formal. Biasanya, campur kode ini terjadi karena kebiasaan, kesantiaian pembicara, atau untuk mengekspresikan maksud tertentu seperti melucu, memuji, mengejek, atau menunjukkan gaya berbahasa

Dalam situasi non-formal (berbicara dengan teman atau keluarga) seberapa sering anda menggunakan campur kode?  
37 jawaban

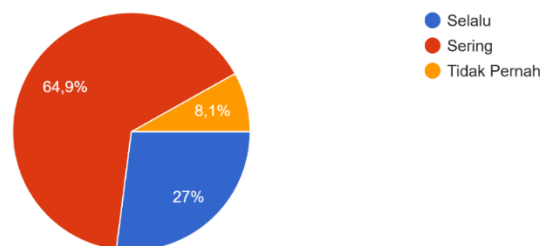


Diagram 6.

Berdasarkan hasil kuisisioner yang diisi oleh 37 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan campur kode saat berkomunikasi dalam situasi non-formal seperti berbicara dengan teman atau keluarga. Sebanyak 64,9% responden mengaku sering menggunakan campur kode dalam situasi ini. Sementara itu, sebanyak 27% responden menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan campur kode ketika berbicara secara non-formal. Hanya 8,1% responden yang menjawab bahwa mereka tidak pernah menggunakan campur kode dalam situasi santai tersebut.

Terdapat contoh penggunaan campur kode berdasarkan situasi non-formal, misalnya *"Gue tuh suka banget sama style Korea, soalnya mereka tuh fashionable banget, dan aku pengen someday bisa ke Seoul"*. Dalam percakapan non-formal, campur kode ini digunakan secara lebih bebas dan ekspresif, misalnya *"style"*, *"fashionable"*, dan *"someday"*, yang sering muncul dalam interaksi santai di media sosial atau pertemanan sehari-hari.

Data ini menunjukkan bahwa campur kode telah menjadi bagian yang sangat umum dalam percakapan sehari-hari di lingkungan informal, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, kebiasaan, dan keterbukaan terhadap penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan.

## G. Pengaruh Campur Kode dalam Berbahasa Indonesia

Apakah anda merasa bahwa campur kode mempengaruhi kemampuan berbahasa indonesia anda?  
37 jawaban

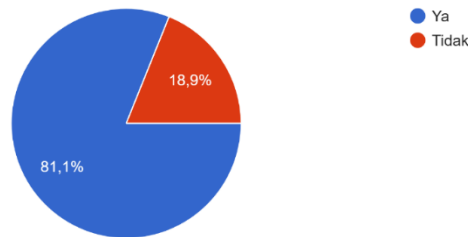


Diagram 7.

Dari pertanyaan tentang apakah campur kode mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia, sebanyak 81,1% responden menyatakan ya, mereka merasa penggunaan campur kode memberikan pengaruh terhadap kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia. Sebaliknya, hanya 18,9% responden yang merasa tidak terpengaruh oleh penggunaan campur kode tersebut.

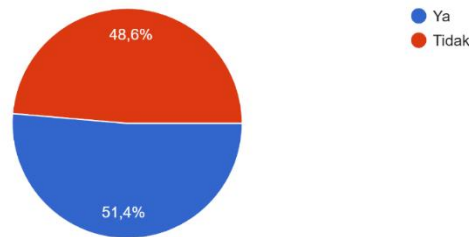
Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden sadar bahwa campur kode berpotensi menimbulkan dampak, baik terhadap kelancaran, pemilihan kata, maupun struktur berbahasa Indonesia mereka. Ini menjadi indikator bahwa walaupun campur kode dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam komunikasi sehari-hari, namun ada kekhawatiran terhadap tergerusnya kualitas berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

## H. Penggunaan Campur Kode Kehidupan Sehari-hari

Penggunaan campur kode dan bahasa gaul di kalangan Gen Z mencerminkan dinamika sosial mereka, di mana mereka menyesuaikan bahasa untuk membangun kedekatan dan identitas kelompok dalam interaksi sehari-hari, penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan Inggris maupun sunda di kehidupan sehari-hari ini membantu Gen Z dalam menyampaikan perasaan dan identitas mereka secara lebih ekspresif dan efektif, dan mempermudah komunikasi.

Namun penggunaan campur kode yang tidak tepat atau berlebihan dapat menyebabkan kebingungannya lawan bicara dan mengurangi efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks formal atau profesional. Serta Fenomena "toxic positivity" terjadi ketika Gen Z merasa terdorong untuk selalu bersikap positif meskipun sedang menghadapi masalah emosional. Hal ini dapat menyebabkan penolakan terhadap perasaan negatif dan menghambat komunikasi yang jujur dalam hubungan sosial. Dan mengurangi aturan kaidah Bahasa Indonesia yang benar dan memudahkan identitas bahasa identitas negara.

Apakah anda menganggap penggunaan campur kode penting dalam komunikasi sehari-hari?  
37 jawaban



**Diagram 8.**

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Diagram 8, mayoritas responden, yakni sebesar 51,4%, menyatakan bahwa mereka menganggap penggunaan campur kode penting dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, 48,6% responden lainnya berpendapat bahwa penggunaan campur kode tidak penting.

Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pandangan yang relatif terbagi hampir seimbang terkait pentingnya penggunaan campur kode. Kelompok yang menganggap penting berpendapat bahwa campur kode memungkinkan mereka untuk lebih mengekspresikan diri secara lebih fleksibel, efektif, dan sesuai dengan konteks sosial yang semakin dinamis, terutama dalam komunikasi informal di media sosial atau lingkungan pergaulan sehari-hari. Mereka juga melihat campur kode sebagai representasi dari identitas global, keterbukaan budaya, serta kecakapan berbahasa ganda yang menjadi ciri khas Generasi Z di era globalisasi.

Sebaliknya, kelompok yang menganggap penggunaan campur kode tidak penting beralasan bahwa penggunaan bahasa yang bercampur dapat mengaburkan makna pesan, menurunkan kualitas bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta dapat memperlemah identitas budaya lokal. Sebagian dari mereka juga berpendapat bahwa mempertahankan kesatuan bahasa dalam berkomunikasi lebih penting untuk menjaga kejelasan, kesantunan, dan keberlanjutan budaya bangsa.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa campur kode telah menjadi bagian integral dalam pola komunikasi sehari-hari Generasi Z. Penggunaan campur kode tidak hanya terjadi dalam percakapan santai, tetapi juga mulai merambah ke situasi formal seperti presentasi dan seminar, meskipun dengan tingkat penerimaan yang beragam. Bagi sebagian Generasi Z, campur kode berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri secara lebih fleksibel dan modern dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin global. Di sisi lain, masih terdapat kesadaran untuk menjaga norma kesopanan berbahasa dan mempertahankan identitas budaya melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Temuan ini menegaskan bahwa praktik berbahasa di kalangan Generasi Z dipengaruhi oleh kebutuhan adaptasi terhadap lingkungan global tanpa mengabaikan akar budaya nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menumbuhkan

kesadaran linguistik di kalangan generasi muda, agar mereka mampu menyeimbangkan penggunaan bahasa asing dengan pelestarian bahasa nasional dalam berbagai konteks komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan studi sosiolinguistik, khususnya terkait dinamika bahasa di era digitalisasi dan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, A. (2010). *Struktur bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- IRAWATI, A. Y. U., & Irwansyah, I. (2020). Campur Kode Dalam Kegiatan Presentasi Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang. *Mafsau*, 1(1), 79–96.
- Kustriyono, E., & Rochmat, M. C. (n.d.). *PEKALONGAN*.
- Pasaribu, R., Mayori, K., Ardana, A., Wudda, A. R., Aditiya, F., Febriana, I., Kode, C., & Kerja, L. (2024). *BAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN KERJA : DAMPAK PERCAMPURAN BAHASA*. 7, 16420–16432.
- Pendidikan, A. J., Humaniora, S., Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). *Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Keberagaman Bahasa : Campur Kode sebagai Tren Komunikasi Anak Muda Universitas Negeri Medan , Indonesia dikalangan anak muda . Platform media sosial seperti Instagram , TikTok , dan WhatsApp di kalangan masyarakat global . Hal ini juga membantu orang-orang menyesuaikan diri dengan*. 2(4).
- Purba, A. M., Lestari, M. W., Sari, M., Siburian, J., Teknik, F., Politeknik, E., Medan, N., Besar, B., Mutu, P., Teknik, F., & Darma, U. (2024). *Jurnal Darma Agung*. *Jurnal Darma Agung*, April, 483–493.
- Rizka, L. A., Tanuwidjaja, F. F., & Wijaya, L. (2021). Komunikasi Budaya Penggunaan Bahasa Campur Kode Pada Generasi Milenial Jakarta. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.35308/source.v7i1.2973>
- Tandaju, C., & Koli, N. (2024). *Tindak Tutur “ Bahasa Jaksel ” sebagai Komunikasi Kontekstual di Kalangan Generasi Milenial Jakarta*. 204, 251–264. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.3908>